

## KAJIAN PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK PADA PETANI TANAMAN PANGAN DI KECAMATAN DOLO KABUPATEN SIGI

### *STUDY OF THE USE OF ORGANIK FERTILIZERS ON FOOD CROP FARMERS IN DOLO SUB-DISTRICT, SIGI DISTRICT*

Sayani<sup>1\*</sup>, Hasmari Noer<sup>2</sup>, Dina Daniati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agroteknologi, Program Pascasarjana, Universitas Alkhairaat

<sup>2</sup>Program Studi Megister Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Alkhairaat  
Jl. Diponegoro, No. 39, Palu 94221, Sulawesi Tengah, Indonesia

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan pupuk organik pada petani tanaman pangan di Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. Penelitian ini menggunakan metode survei. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada petani dalam bentuk kuisisioner, wawancara, serta melakukan diskusi dan observasi langsung ke lapangan. Penentuan lokasi dan responden dilakukan secara sengaja (Purposive Sampling) yaitu memilih Desa Kotapulu, Desa Kotarindau dan Desa Tulo Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah dengan jumlah sampel sebanyak 61 responden. Alasan memilih Desa Kotapulu, Desa Kotarindau dan Desa Tulo, karena wilayah ini merupakan salah satu sentra usahatani tanaman pangan di Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi tengah. Hasil penelitian menunjukkan petani tanaman pangan di Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi sudah menggunakan pupuk organik, Penggunaan pupuk organik pada petani tanaman pangan di Kecamatan Dolo sebagian besar menggunakan pupuk organik cair (79,37%). Pupuk organik digunakan sebagai pupuk utama (82, 26%) dan sisanya menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar (17,74%). Kendala penggunaan pupuk organik oleh petani di lapangan disebabkan oleh biaya yang lebih mahal dan pengelolaan yang lebih intensif.

Kata kunci: Pupuk Organik, Petani, Tanaman Pangan

#### ABSTRACT

*The aim of this study is to identify the use of organik fertiliser among food crop farmers in the Dolo sub-district of the Sigi regency. The research was conducted using a survey method. The researchers asked the farmers questions in the form of questionnaires and interviews, and also conducted discussions and direct observations in the field. Purposive sampling was used to select Kotapulu Village, Kotarindau Village, and Tulo Village in the Dolo sub-district of the Sigi regency in the Central Sulawesi province, with a total sample size of 61 respondents. These villages were chosen because they are centres of food crop farming in the district. The results showed that food crop farmers in Dolo District use organik fertilisers; the majority of these farmers use liquid organik fertilisers (79.37%). Organik fertiliser was used as the main fertiliser by 82.26% of respondents, while 17.74% used manure as a base fertiliser. The main obstacles to using organik fertilisers are the higher costs and more intensive management required.*

*Keywords: Organik Fertilizer, Farmers, Food Crops*

#### Pendahuluan

Dewasa ini petani masih menggunakan pupuk kimia untuk mengatasi permasalahan usahatannya dan masih enggan untuk meninggalkan ketergantungan pada pupuk kimia. Petani merasa penggunaan pupuk kimia lebih

praktis dan efisien serta tidak perlu membuatnya. Kelebihan pupuk kimia adalah lebih efisien jika dibandingkan dengan pupuk organik karena mudah digunakan, murah, memiliki kandungan mineral di dalamnya jelas, dan juga terdapat banyak pilihan sesuai dengan kebutuhan tanaman. Hal itulah yang membuat mereka menjadi bergantung pada penggunaan pupuk kimia.

---

\*) Penulis Korespondensi.

E-mail: [sayaniapai@gmail.com](mailto:sayaniapai@gmail.com)

Telp: 081242032867

Berdasarkan data Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia (APPI), sepanjang 2018 konsumsi urea tumbuh 5% dari 5,97 juta ton pada 2017 menjadi 6,27 juta ton, sedangkan konsumsi NPK naik 7,88% dari 2,60 juta ton menjadi 2,80 juta ton. Kenaikan juga terlihat pada konsumsi pupuk jenis fosfat, ZA, dan pupuk organik.

Penggunaan pupuk anorganik dikalangan petani haruslah dikurangi secara bertahap baik pengurangan berdasarkan dosisnya maupun pengurangan dengan cara intensitas waktu penggunaan pupuk onorganik tersebut. Pengurangan ini harus dilakukan karena pupuk anorganik dapat merusak lingkungan dan harga pupuk anorganik dipasaran saat ini cukup tinggi.

Pengaruh pupuk organik terhadap sifat fisik tanah adalah dapat memperbaiki struktur tanah, dan dapat merangsang pertumbuhan akar. Pupuk organik juga dapat berpengaruh terhadap sifat kimia tanah, dalam hal ini dapat meningkatkan kandungan unsur hara baik makro maupun mikro dan dapat meningkatkan kelarutan P karena pupuk organik dapat membentuk asam-asam humat dan asam-asam lain yang dapat mengikat Fe dan Al, sehingga P menjadi bebas. Terhadap sifat biologi tanah, pupuk juga berpengaruh dalam hal meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah karena pupuk organik dapat menyediakan sumber makanan bagi mikroorganisme tersebut, dengan demikian, pupuk organik sangat bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman

Program pupuk organik bersubsidi oleh pemerintah pada tahun 2023 ini, membuat produsen pupuk organik kembali bergairah setelah dicabut selama dua tahun. Selain menumbuhkan perekonomian daerah karena banyak produsen pupuk yang bergerak dibidang ini, juga memberikan kesempatan kepada petani untuk mendapatkan pupuk organik secara gratis. Nantinya pupuk organik akan diproduksi oleh petani dengan sejumlah bahan baku, diantaranya kotoran hewan atau sisa sisa tumbuhan, pemerintah melalui PT. Pupuk Indonesia bertugas menjaga kualitas atau sebagai *quality control*.

Pemerintah Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, untuk menunjang pertanian organik, mengembangkan pertanian organik di delapan wilayah kecamatan, sebagai bentuk upaya meningkatkan daya saing produk hasil pertanian dan menyediakan pangan sehat bagi masyarakat. Terkait daya saing komoditas dan produk pertanian, pengembangan pertanian

organik diusung untuk menjadi daya saing produk di pasar. Delapan wilayah kecamatan yang menjadi sasaran pengembangan pertanian organik yakni Kecamatan Sigi Biromaru, Kecamatan Palolo, Kecamatan Nokilalaki, Kecamatan Dolo, Kecamatan Lindu, Kecamatan Kulawi, Kecamatan Kulawi Selatan dan Kecamatan Marawola Barat. Delapan wilayah kecamatan yang menjadi sasaran pengembangan pertanian organik, telah diawali dengan pemetaan dan kajian wilayah komoditas pertanian. Pemetaan ini yaitu untuk menentukan di kawasan pengembangan pertanian organik. Pemetaan itu penting, karena pertanian organik tidak bisa juga diterapkan di semua wilayah di Kabupaten Sigi. Pengembangan pertanian organik untuk menopang daya saing produk pertanian, merupakan satu program prioritas Dinas Pertanian, Hortikultura, dan Perkebunan, dalam rangka menopang visi Pemkab Sigi yang ingin menjadi Sigi berdaya saing berbasis agribisnis. Dinas Pertanian juga berkolaborasi dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa untuk mendorong setiap desa menyiapkan lahan seluas tiga hektare, untuk pengembangan pertanian organik tersebut (*Pemkab Sigi Imbau Petani Gunakan Pupuk Organik Bercocok Tanam, Kantor Berita Antara Sulteng, 2020*)

Upaya untuk menerapkan sistem pertanian organik agar dapat diterima dan dapat membudidaya dilingkungan dan aktivitas pertanian masyarakat pada umumnya sangat memerlukan upaya pemberdayaan dan partisipasi dari seluruh elemen terutama komunitas tani yang merupakan aktor dalam melaksanakan aktivitas pertanian. Upaya untuk mewujudkan pemberdayaan dan partisipasi tidaklah mudah untuk dilaksanakan. Terdapat banyak faktor yang harus diperhatikan, tidak hanya faktor internal dari petani seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan, status kepemilikan lahan, intensitas petani dalam mengikuti penyuluhan dan modal, tetapi juga faktor eksternal petani meliputi ketersediaan faktor produksi (pupuk organik, harga pupuk organik, dan harga jual pupuk organik).

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei. Dalam survei ini informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Pengertian survei dibatasi pada pengertian survei

sampel, dimana informasi dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili populasi yang ada (Singarimbun & Effendi, 1984). Peneliti mengajukan pertanyaan kepada petani dalam bentuk kuisisioner, wawancara, serta melakukan diskusi dan observasi langsung ke lapangan.

Penentuan lokasi dan Responden dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) yaitu memilih Desa Kotapulu, Desa Kotarindau dan Desa Tulo Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah dengan jumlah sampel sebanyak 61 responden. Alasan memilih Desa Kotapulu, Desa Kotarindau dan Desa Tulo, karena wilayah ini merupakan salah satu sentra usahatani tanaman pangan di Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi tengah.

Tabel 1. Ukuran Sampel Petani Pada 3 Desa Terpilih di Kecamatan Dolo

No	Desa	Sampel
1.	Tulo	32
2.	Kotapulu	23
3.	Kotarindau	6
Jumlah		61

Pengumpulan data dilakukan dengan data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari responden dengan melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian dan data sekunder bersumber dari berbagai literatur serta informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pelaksanaan penelitian ini meliputi :

1. Observasi yakni pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek di tempat berlangsungnya penelitian.
2. Melakukan wawancara secara langsung dengan responden yang bersangkutan tentang pemanfaatan pupuk organik pada tanaman pangan, dengan menggunakan kuisisioner.
3. Hasil wawancara selanjutnya ditabulasi dengan dideskripsikan kemudian dibandingkan antara teori dan kenyataan yang dilakukan oleh petani dilapangan.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner pada penelitian ini diperoleh bahwa karakteristik petani responden adalah sebagai berikut:

### 1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian kelompok umur petani responden di lokasi penelitian berkisar antara 15 hingga 64 tahun, dengan

rincian sebagaimana terlihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kelompok Umur Petani Responden di Kecamatan Dolo

Kelompok (Thn)	Umur	Jumlah Petani	
		Orang	%
0 – 14		0	0
15 – 64		60	98,36
≥ 65		1	1,64
Jumlah		61	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2024)

Pada Tabel 2, menerangkan mengenai umur petani responden, mengindikasikan bahwa petani responden masih tergolong penduduk usia produktif (berumur 15 sampai dengan 64 tahun) sebesar 98,36 persen. Menurut BPS (2021), Angkatan kerja terbagi dalam penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dan usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun), dengan demikian kelompok umur terbesar responden di Kecamatan Dolo adalah usia produktif sebesar 98,36 persen. Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani. Petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif (Gusti *et al.*, 2024)

### 2. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani berkisar antara 1 sampai 7 orang dengan rata-rata jumlah tanggungan anggota keluarga sebanyak 3,31, hal ini diperoleh dari jumlah anggota keluarga dari 61 Responden sebanyak 202 Jiwa. Adapun sebaran jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden di Kecamatan Dolo

Jumlah Anggota Kelurga (Jiwa)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1 – 2	8	13,12
3 – 4	26	42,62
5 – 6	26	42,62
7 -- 8	1	1,64
Jumlah	61	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa jumlah anggota keluarga responden tiga sampai empat orang yaitu sebanyak 26 responden atau dengan persentase 42,62 persen sama dengan jumlah anggota keluarga yang memiliki 5 sampai 6 orang berjumlah 26 responden dengan persentase adalah sebesar 42,62 persen, jumlah responden yang memiliki satu sampai dua orang anggota keluarga sebanyak 8 responden dengan persentase 13,12 persen dan terdapat 1 responden yang memiliki 7 orang anggota keluarga di Desa Tulo.

### 3. Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian dan meningkatkan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk/masyarakat, maka akan semakin tinggi pula kualitas penduduk (sumber daya manusia).

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Kecamatan Dolo

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani	
	Orang	%
SD	7	11,47
SMP	38	62,30
SMA	15	24,59
S1	1	1,64
Jumlah	61	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2024

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Kecamatan Dolo cukup tinggi yaitu sekitar 88,53 % berpendidikan tingkat SMP ke atas, sehingga proses introduksi teknologi dapat berjalan lebih cepat. Adapun yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) hanya 11,47 %.

### 4. Pengalaman dalam Berusahatani

Pengalaman merupakan suatu proses pendidikan di luar bangku sekolah dan diperoleh dari suatu peristiwa-peristiwa yang dialami, ataupun keterangan yang bersumber dari petani lain, tetangga, penyuluh atau yang pernah dibaca.

Hasil penelitian di Kecamatan Dolo, menunjukkan bahwa dari 61 responden terdapat 40 orang petani responden (65,57%) yang mempunyai pengalaman berusahatani mulai dari 20 tahun ke atas, pengalaman berusahatani yang paling lama terdapat di Desa Tulo satu orang petani yaitu 35 tahun. Jumlah responden terendah pada pengalaman berusahatani 5 sampai 9 tahun yaitu hanya satu atau 1,64 persen, keadaan ini

dapat dilihat pada Tabel 5.2. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani tanaman pangan di Kecamatan Dolo mempunyai pengalaman berusahatani yaitu dominan mulai dari 20 tahun keatas.

Tabel 5. Pengalaman Berusahatani Petani Tanaman Pangan Kecamatan Dolo

Pengalaman Berusahatani (Thn)	Jumlah Petani	
	Orang	%
≥ 20	40	65,57
15 - 19	7	11,48
10 - 14	2	3,28
5 - 9	1	1,64
≤ 4	11	18,03
Jumlah	61	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2024)

### 5. Luas Penguasaan Lahan

Lahan merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu kegiatan usahatani. Hal ini karena lahan merupakan tempat kegiatan usahatani yang dijalankan petani.

Hasil penelitian menunjukkan total luas lahan yang dikelola petani responden di Kecamatan Dolo dari 61 petani responden adalah 43 ha, sehingga diperoleh rata-rata lahan garapan seluas 0,71 ha, terdiri dari Desa Tulo seluas 18 h, Desa Kotarindau seluas 21, 8 h dan Desa Kotapulu seluas 3,25. Status penggunaan lahan dari 61 petani responden terdiri dari milik sendiri, sewa dan bagi hasil, dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 6. Status Penggunaan Lahan di Kecamatan Dolo berdasarkan Desa

Desa	Jumlah Lahan			Bagi Hasil (Jiwa)	Total Jiwa	%
	Milik Sendiri (ha)	Sewa (jiwa)				
Tulo	3,25	-	-	6	6	9,84
Kotapulu	18	4	7	-	11	18,03
Kotarindau	21,8	25	18	1	44	72,13
Total	43	29	26	7	61	
Persentase		67,44	60,47	16,28		100
Rata rata						0,71 ha

Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2024)

Fakta menunjukkan bahwa petani responden berusahatani dengan luas lahan rata rata 0,71 ha. Artinya secara umum petani tersebut bisa dikategorikan tidak sebagai usahatani yang berusaha dibawah 0,50 ha atau sering disebut dengan petani gurem (Soekartawi, 2016).

6. Penggunaan Pupuk Organik pada Petani Tanaman Pangan

Penggunaan pupuk organik pada petani tanaman pangan di Kecamatan Dolo, penelitian ini menunjukkan bahwa petani responden menggunakan pupuk organik yang berasal dari pupuk kandang ayam dan pupuk kandang kambing, serta menggunakan pupuk organik cair.

Tabel 7. Persentase Penggunaan Jenis Pupuk Organik oleh Petani Tanaman Pangan di Kecamatan Dolo

Jenis Pupuk Organik	Jumlah	Persentase (%)
Pupuk kandang ayam	7	11,11
Pupuk kandang kambing	6	9,52
Pupuk Organik cair	50	79,37
Jumlah	63	100

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2024)*

Pupuk organik yang paling banyak digunakan oleh petani adalah pupuk organik cair (79,37%), Selanjutnya pupuk kandang ayam (11,11%), sisanya adalah pupuk kandang Kambing (9,52%).

Pupuk organik dalam penggunaannya berfungsi sebagai pupuk dasar yang berasal dari jenis pupuk kandang sedangkan produk pupuk organik cair digunakan sebagai pupuk utama pada usahatani. Penggunaan pupuk organik pada petani responden tanaman pangan di Kecamatan Dolo digunakan sebagai pupuk utama dan pupuk dasar dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 8. Fungsi Penggunaan Pupuk Organik Pada Petani Tanaman Pangan di Kecamatan Dolo

Penggunaan Pupuk Organik	Jumlah	Persentase (%)
Pupuk Dasar	11	17,74
Pupuk Utama	51	82,26
Jumlah	62	100,00

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah (2024)*

Hasil penelitian menunjukkan petani tanaman pangan di Kecamatan Dolo yang menggunakan pupuk organik berfungsi sebagai pupuk dasar sebanyak 11 petani responden atau 17,74% dan yang menggunakan sebagai pupuk utama sebanyak 51 petani responden atau 82,26%.

**Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan petani responden tanaman pangan di Kecamatan Dolo dari karakteristik umur adalah sebagian besar masih tergolong penduduk usia produktif yaitu antara berumur 15 sampai dengan 54 tahun, Umur termuda responden terdapat di Desa Kota Pulu yaitu umur 31 tahun umur tertua responden terdapat di Desa Tulo dan Desa Rindau yaitu umur 63 tahun masing masing satu responden. Hal ini sesuai pendapat Simanjuntak *dalam* Ranti (2009), usia produktif berkisar antara usia 15 - 54 tahun. Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi petani terhadap penyerapan dan pengambilan keputusan dalam menerapkan teknologi baru maupun inovasi baru pada usahatani. Umur merupakan salah satu indikator produktif atau tidaknya petani dalam mengelola usahatani. Oleh karena itu dapat dilihat petani responden tanaman pangan di Kecamatan Dolo dalam mengambil keputusan dalam menggunakan pupuk organik sebagian besar (79,37 %) mengaplikasikan produk pupuk organik cair dan 82,26 persen menggunakannya sebagai pupuk dasar, sehingga dapat diasumsikan petani mengaggap produk pupuk organik cair lebih terjamin karena dosis, cara dan waktu aplikasi serta jenis tanaman sudah terdapat pada label produk, sehingga sangat memudahkan petani dalam menggunakan pupuk organik dalam usahatani dan dapat meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya.

Hasil penelitian menunjukkan anggota keluarga petani responden tanaman pangan berperan aktif dalam mendorong pelaksanaan usahatani. Suami berperan dalam kegiatan pengelolaan tanah dan penanaman bibit sedangkan anak dan istri berperan dalam pemeliharaan tanaman serta kegiatan dalam pemanenan. Menurut Yasin dan Ahmad (2008) bahwa besarnya tanggungan keluarga belum tentu dapat meningkatkan produksi, tetapi tidak mempengaruhi dan memotivasi petani karena dengan besarnya jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan sehari-hari petani menjadi lebih besar pula. Hal ini akan memotivasi petani untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Hernanto *dalam* Elfariisna *dkk.* (2016), berpendapat bahwa anggota keluarga bukan merupakan ketergantungan namun sebagai tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan usahatani.

Tingkat pendidikan mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani tanaman pangan, hal

ini ditunjukkan tingginya tingkat pendidikan petani tanaman pangan di Kecamatan Dolo. Pendidikan dan pengetahuan seseorang akan membantu untuk berpikir global dan penuh pertimbangan, hal ini disebabkan tingginya tingkat pendidikan mudah dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pembangunan pola pikir, prilaku dalam berusaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tanaman pangan di kecamatan Dolo sebagian besar mempunyai pengalaman berusaha mulai 20 tahun. sampai 35 tahun. Pengalaman usahatani diartikan bahwa lamanya petani melakukan berbagai kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Pengalaman berusaha akan membantu keberhasilannya karena dengan semakin tinggi pengalaman berusaha maka mereka sudah terbiasa untuk menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi masalah jika mengalami kesulitan dalam usahatannya (Cepriadi dan Yulida, 2012).

Luas rata rata lahan garapan setiap petani tanaman pangan di Kecamatan Dolo adalah 0,71 ha dengan status lahan milik sendiri sebesar 67,44 persen, walaupun tidak signifikan berbeda dengan status sewa sebesar 60,47 persen. luas lahan rata rata yang dikelola 0,71 ha sudah sangat memadai untuk kelangsungan usahatani tanaman pangan di Kecamatan Dolo kabupaten Sigi. Semakin luas lahan maka akan semakin besar pula produktivitas hasil pertaniannya. Fakta ini menunjukkan secara umum petani tersebut dikategorikan tidak sebagai usahatani yang berusaha dibawah 0,50 ha atau sering disebut dengan petani gurem (Soekartawi, 2016). Secara rata rata penguasaan lahan petani tanaman pangan berada di 0,71 ha, karena ada beberapa petani yang mengusai lahan 3 sampai 7 ha, namun secara parsial data petani tanaman pangan di Kecamatan Dolo menunjukkan 80 peren memiliki lahan 0,5 ha, berarti sebagian besar masuk dalam kategori petani Gurem.dan petani kecil, sejalan dengan pendapat Sastraatmadja 2009 dalam Azizah dkk. (2019), menyatakan bahwa petani gurem, merupakan jenis petani kecil yang memiliki luas lahan 0,1 – 0, 5 ha sedangkan sedangkan petani kecil menggambarkan jati diri petani yang memiliki luas lahan 0,5 – 1 ha hektar. Oleh karena itu perlu pemerintah daerah memperhatikan nasib para petani tanaman pangan di Kecamatan Dolo, dalam hal peningkatan penguasaan lahan dengan memanfaatkan lahan lahan tidur yang tidak

dikelola atau lahan lahan terlantar, disamping perlu pendampingan dari penyuluh lapangan pertanian setiap saat sehingga dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan petani khususnya petani tanaman pangan.

Penggunaan pupuk organik pada petani tanaman pangan, sebagian besar menggunakan pupuk organik cair dengan membeli di Toko pertanian digunakan sebagai pupuk utama sementara pupuk kandang ayam dan pupuk kandang kambing digunakan sebagai pupuk dasar. Sumber informasi pupuk prganik sebagian besar didapatkan dari petugas penyuluh lapangan Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi.

### Kesimpulan

1. Petani tanaman pangan di Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi sudah menggunakan pupuk organik.
2. Penggunaan pupuk organik pada petani tanaman pangan di Kecamatan Dolo sebagian besar menggunakan pupuk organik cair (79,37%).
3. Pupuk organik sebagian besar digunakan sebagai pupuk utama (82, 26%) dan sisanya menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar (17,74%)
4. Kendala penggunaan pupuk organik oleh petani di lapangan disebabkan oleh biaya yang lebih mahal dan pengelolaan yang lebih intensif.

### Daftar Pustaka

- Azizah, S., J. Aghniarahim, N. Febrianto, 2019. Aspek Kehidupan Petani Gurem. Penerbit UB Press, Malang.
- BPS Kabupten Madiun, 2021. Istilah Angka Beban Tanggungan, <https://madiunkab.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah>
- Cepriadi & R. Yulida., 2012, Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan Di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan) Indonesian Journal Of Agricultural Economics (IJAE) Vol. 3(2): 177-194
- Elfarisna., Y. Suryati., dan E. Rahmayuni, 2016. Kajian Penggunaan Pupuk Organik Oleh Petani Di Kabupaten Bogor. Jurnal Agrosains dan Teknologi. Vol. 1(2): 23-30

- Gusti, I.M., S. Gayatri, A.S. Prasetyo, 2024. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan, Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah Vol. 19, No. 2, Desember 2021, hal. 209 – 221.
- Ranti, D. 2009. Peranan Program Pemberdayaan Pertanian Lembaga Amil Zakat (LAZ) SwadayaUmmah Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Kelurahan Kulim Kecamatan Tanayan Raya Kota Pekanbaru. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNRI. Pekanbaru.
- Singarimbun, M., Effendi, S., 1984. Metode Penelitian Survei. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta
- Soekartawi. 2016. Ilmu Usahatani. Universitas Indonesia (UI press). Jakarta
- Yasin dan Ahmad, 2008. Agribisnis Riau Dalam Kemelut. UIR Press UIR Press. Pekanbaru